



ESTETIKA AIR: RITUAL *BARONG WAE* ETNIK MANGGARAI DI FLORES

Karolus Budiman Jama¹, I Made Pande Artadi²

¹Universitas Nusa Cendana

²Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: karolus1007@yahoo.com¹, m.artadi@yahoo.com²

Abstrak

Artikel ini membahas tentang estetika air dalam ritual adat *barong wae* pada etnik Manggarai di Flores. Ritual *barong wae* merupakan sebuah ritual penghormatan terhadap wujud tertinggi yang memberi kehidupan. Untuk menjadi sebuah kampung adat, syarat utama yang harus dipenuhi adalah memiliki sumber mata air. Di mata air pertama inilah ritual *barong wae* dilakukan. Nilai religius dan estetis tergambar dalam ritual ini sebagai upaya menjaga kelestarian alam dan krisis air. Dalam konteks kekinian ritual ini merupakan kritik terhadap eksploitasi alam terutama untuk alasan pembangunan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Tujuannya adalah untuk menafsirkan dan menjelaskan tindakan manusia secara alamiah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan studi literatur. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori linguistik kebudayaan dan teori estetika. Dua teori ini bekerja secara eklektik untuk membahas persoalan berkaitan dengan estetika air dalam ritual *Barong Wae*.

Kata kunci: Estetika, Air, *Barong Wae*, Manggarai.

Abstract

This article discusses the aesthetics of the air in the traditional barong wae ritual of the Manggarai ethnic group in Flores. The barong wae ritual is a ritual of respect for the highest form that gives life. To become a traditional village, the main requirement that must be met is to have a spring. It is in this first spring that the barong wae ritual is carried out. Religious and aesthetic values are depicted in this ritual as an effort to preserve nature and the water crisis. In the present context, this ritual is a criticism of the exploitation of nature, especially for development reasons that benefit certain parties. The method used in this research is phenomenology. Its purpose is to interpret and explain natural human actions. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan studi literatur. The theories used in this study are cultural linguistic theory and aesthetic theory. These two theories work collectively to discuss issues related to the aesthetics of water in the Barong Wae ritual.

Keywords: Aesthetics, Water, *Barong Wae*, Manggarai.

PENDAHULUAN

Air merupakan kebutuhan pokok manusia dan seluruh makhluk hidup. Kebutuhan yang tidak mungkin berubah dalam kehidupan ini adalah air. Segala makhluk hidup, apapun itu,



mengandung unsur air di dalamnya. Sekitar lebih dari 70% unsur tubuh manusia terdiri dari air. Ritual yang dilakukan manusia setiap bangun dari tidur hal pertama selain membuang air dari tubuh adalah melangkah mencari air untuk diminum. Manusia selalu gelisah, dan menjadi persoalan pokok dalam urusan di dapur adalah tidak ada ketersediaan air.

Seorang filsuf bernama Thales membangun teorinya dengan menyimpulkan bahwa air merupakan materi dasar dari segala sesuatu, segala sesuatu berasal dari air, selalu hidup karena air dan akan binasa juga di dalam air [1]. Air merupakan penyebab dan menjadi tujuan, dia adalah yang ilahi. Hampir seluruh kebudayaan dan etnis, termasuk agama meyakini air memiliki kekuatan maha dasyat. Air menjadi media penyucian dan juga dimanfaatkan untuk penyembuhan orang sakit.

Dalam masyarakat tradisi, terutama pada ritual-ritual adat, air selalu hadir bersama kelengkapan-kelengkapan lain. Etnik Manggarai di Flores dalam berbagai ritualnya selalu menghadirkan air sebagai media antara dunia yang fisik dan yang transenden. Bahkan ada ritual khusus berhubungan dengan air. Ritual ini dilakukan untuk menghormati dan memuja roh penjaga atau penguasa air.

“*Barong Wae*” adalah ritual khusus untuk menghormati air bagi etnik Manggarai di Flores. Secara leksikal *barong* artinya mengundang dan *wae* artinya air. Dari dua kata ini, *barong wae* didefinisikan sebagai ritual mengundang air. Dalam kamus bahasa Manggarai [2] mendefinisikan *barong wae* sebagai “mengabarkan kepada roh air (roh kebun) bahwa ada pesta”.

Pesta dimaksud dalam ritual *barong wae* adalah pesta yang dilaksanakan pada saat upacara tahun baru adat (*penti*) dan syukur atas selesainya pembangunan rumah adat (*congko lokap*). Upacara *penti* merupakan upacara pergantian tahun berdasarkan siklus pertanian masyarakat etnik Manggarai. Saat upacara *congko lokap*, upacara *penti* juga dilakukan sebagai bagian penting dari upacara *congko lokap*. Artinya upacara *penti* tidak bisa terlepas dari upacara *congko lokap*.

Upacara *penti* adalah ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus sebagai puncak tahun baru adat. Upacara *penti* juga sebagai tanda permulaan tahun kerja yang baru. Upacara *congko lokap* adalah ritual syukur atas pembangunan rumah adat, dan wajib mengurbankan kerbau jantan. Dalam upacara inilah ritual *barong wae* dilakukan.

Ritual *barong wae* dalam upacara *penti* dan *congko lokap* sangat penting. Ritual ini satu kesatuan yang utuh dalam upacara *penti*. Upacara *penti* tidak lengkap apabila ritual tidak

dilakukan. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan mengakibatkan sesuatu yang fatal apabila ritual ini tidak dilakukan pada saat upacara penti.

Ritual *barong wae* substansi adalah air. Air salah satu inti dari filosofi etnik Manggarai. Ia melingkar dalam lima garis imajiner etnik Manggarai yaitu, *gendang onen*, *lingko'n peang* (*uma bate duat*), *wae bate teku*, *natas bate labar*, *compang bate dari*. Air adalah inti dan pembentuk kehidupan itu sendiri.

Menyoal tentang air dalam etnik Manggarai adalah sesuatu yang magis dan mistis. Banyak mitos tentang pentingnya menjaga dan memelihara air. Misalnya, tidak boleh menebang pohon disekitar mata air. Tidak boleh menangkap apalagi membunuh binatang yang ada disekitar mata air (*wae teku*). Apabila melanggar mitos-mitos itu, akan mendapat musibah seperti sakit berupa demam tinggi.

Air juga digunakan sebagai sumber kekuatan pada saat melakukan seni pertunjukan Caci. Beberapa ritual penting dalam rangka pertunjukan Caci dilakukan di air. Hal ini untuk menjaga keselamatan para pemain Caci. Air juga memiliki makna penyucian untuk membuang segala dosa (*oke saki*) pada masa lalu.

Sebelum dunia medis modern hadir pada etnik Manggarai, air dijadikan media penghubung dengan roh-roh halus untuk menyembuhkan orang sakit. Jama menulis, zaman dahulu orang pintar (*ata mbeko*) memainkan *sunding tongkeng* (suling tegak) untuk memanggil roh halus (*darat*). Air yang disimpan dalam wadah mangkuk putih akan bergerak sebagai tanda kehadiran roh halus. Roh halus kemudian membisikkan kepada dukun tentang cara menyembuhkan orang sakit[3].

Berbagai manfaat dan fungsi air bagi etnik Manggarai tidak hanya terbatas pada ruang ritual, etnomedisin, dan juga praktis pemenuhan kebutuhan hidup. Air memiliki nilai estetika dan menjadi kekuatan permisif dalam berbagai acara adat. Misalnya, dalam tuturan perkawinan adat. Air dipakai sebagai metafora untuk menunjukkan relasi yang tiada putus. Karena itu, nilai mahar atau maskawin bukan sesuatu yang harus dilunasi. Dalam ungkapan puitisnya "*toe salang tuak, salang wae*" artinya, bukan jalan tuak tetapi jalan air. Tuturan puitis ini bermakna, tentang mahar bukan sesuatu yang habis dibayar tetapi ia terbuka untuk kapan saja diserahkan. Tuturan ini menegaskan tentang relasi tidak boleh putus hanya karena mahar.

Dalam ritual *barong wae* estetika air tidak hanya dalam bentuk tuturan ritual saja, tetapi diekspresikan dalam bentuk teaterikal baik pada saat ritual di mata air maupun saat

kembali dari mata air menuju puncak acara di halaman kampung dan rumah adat. Seluruh rangkaian ritualnya diisi oleh representasi estetika air.

METODE PENELITIAN

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari narasumber. Sedangkan data sekunder adalah data yang tersebar pada berbagai tulisan ilmiah atau hasil penelitian terkait. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan triangulasi data untuk memahami fenomena estetika air dalam ritual *barong wae*. Karena itu, peneliti terlibat aktif dalam ritual *barong wae* untuk mengetahui lebih dekat latar tempat, properti yang digunakan, orang-orang yang terlibat dalam ritual, dan tuturan ritual yang berkaitan dengan estetika air. Setelah data dikumpulkan, kemudian direduksi untuk mendapat kepastian data yang merepresentasikan estetika air. Langkah terakhir adalah melakukan analisis data dengan pendekatan interaksi simbolis. Prinsip utamanya adalah segala sesuatu yang ada pada ritual *barong wae* memiliki makna estetis. Karena itu proses analisis tidak terlepas dari interpretasi dalam membaca simbol-simbol. Maka dapat ditafsirkan secara filosofis, ideologik, mistik dan kultural [4].

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Linguistik Kebudayaan yang dikemukakan oleh Palmer dan teori estetika. Dua teori ini dipakai secara eklektik untuk mendapatkan makna yang utuh dan dalam serta kritis terkait estetika air pada ritual *barong wae*. Teori Linguistik yang dikemukakan oleh Palmer salah satunya menitik pada imajeri. Imajeri berawal dari perwujudan pengalaman pancaindera. Fungsi awal imajeri adalah menggambarkan lingkungan sekitar. Melalui pancaindera kita menangkap analogi konseptual yang kemudian melaluinya segala yang dialami dipersepsi dan mengalami pembentukan, abstraksi, pemingkanaan, pembandingan, perluasan atau penekanan, dan analisis. Imajeri tersusun dari setiap pengalaman, baik pengalaman peribadi maupun pengalaman sosial dan melekat dengan konstruksi sosial [5].

Selain teori linguistik kebudayaan, dalam membedah estetika air yang ada pada ritual *barong wae* difokuskan pada konsep estetika aliran romantik. Tokoh kunci dalam estetika romantik adalah Schopenhauer dan Nietzsche. Kedua tokoh ini melihat kekuatan estetika dalam mencapai sesuatu di balik pengetahuan inderawi sehari-hari. Lingkaran pemikiran estetikanya terletak pada atmosfer religious dan mistik. Estetika romantik melihat ada

kualitas estetik pada dionisian dan apollonian dalam seni. Estetika ini menekankan tiga hal penting. Pertama, seni sebagai sarana komunikasi emosi. Kedua, fungsi sentral seni adalah ekspresi dan komunikasi. Keberhasilan sebuah karya seni apabila emosi sampai pada penikmat. Ketiga, seni sebagai ekspresi, transmisi, dan perwujudan emosi seni sang seniman [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Estetika Air dalam Ritual Barong Wae

Bagi etnik Manggarai di Flores, ketersediaan mata air menjadi syarat utama untuk mendirikan sebuah kampung. Hal pertama yang ditanya dan dicari untuk mendirikan sebuah kampung adalah mata air. Posisi air menjadi salah satu syarat dalam menentukan lokasi dan pusat sebuah kampung. Letak kampung pun harus berdekatan dengan air.

Etnik Manggarai melihat ada dua alasan mendasar air harus berdekatan dengan kampung. Pertama, air merupakan kebutuhan utama. Secara praktis kebutuhan air untuk minum, memasak dan keberhisahan. Maka, air tidak boleh jauh dari pusat kampung. Kedua, alasan ritual. Air tidak hanya memenuhi kebutuhan pokok jasmani. Etnik Manggarai menyadari bahwa air memiliki kekuatan dan penjaga. Ia menjadi representasi wujud tertinggi. Karena itu wajib melakukan pengmujaan atau penghormatan kepada penjaga dan wujud tertinggi melalui ritual *barong wae*.

Ritual *barong wae* melekat dengan upacara tahun baru adat (penti), posisi ini merepresentasikan dekatnya air dan kehidupan. Tahun baru adat didasari pada siklus kerja pertanian. Pada titik ini air menjadi bagian dari siklus kerja dan hidup etnik Manggarai. Ketergantungan terhadap air baik secara fisik maupun rohani memanggil kesadaran kolektif untuk memuja air.

Etnik Manggarai menyadari dirinya memiliki dimensi jasmani dan rohani karena itu ritual *barong wae* menegaskan kembali dimensi itu. Dua dimensi ini berada pada titik yang sama posisinya. Hal ini terepresentasi melalui unsur estetikanya. Ada beberapa bentuk estetika air dalam ritual *barong wae*.

Pertama, estetika teaterikal. Estetika teaterikal berisi tentang alur ritual *barong wae*. Ritual ini umumnya terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian pembuka atau persiapan, bagian inti, dan bagian puncak. Bagian pembuka atau persiapan dimulai dari rumah adat. Sebagai sebuah persiapan, tetua adat menunjuk orang yang akan melaksanakan ritual *barong*

wae. Memastikan berbagai bahan yang dipakai dalam ritual, seperti siri pinang, tembakau, telur, tuak, ayam jantan, dan nasi. Latar dan tempat yang menjadi panggung adalah ruang utama dalam rumah adat. Pada bagian pembuka ini, estetika air mulai dipertunjukkan meskipun dalam volume yang kecil. Hal ini terlihat pada pernyataan pemimpin adat yang utama berkaitan dengan aktor yang memvisualkan estetika air. Setelah semua dipersiapkan, para peserta melakukan pekikan *renggas* di rumah adat. *Renggas* dipimpin oleh pemimpin ritual *barong wae*. Para peserta kemudian ke luar dari rumah adat. Gong dibunyikan sepanjang perjalanan ke mata air untuk pelaksanaan ritual. Sampai di lokasi ritual, peserta mengambil posisi masing-masing. Gong berhenti dimainkan. Bloking panggung menghadap ke mata air. Mata air menjadi titik pusat ritual. Acara dipimpin oleh pemimpin ritual (*tongka*). Acara inti ini, diawali dengan menyiapkan sesajian untuk dipersembahkan ke roh penjaga air. Pemimpin ritual mulai menyapa dan meletakkan siri pinang, tembakau, tuak serta telur pada batu yang diambil dari sekitar lokasi ritual.

Acara selanjutnya mengorbankan ayam jantan. Sebelum ayam disembelih, ritual dilakukan dengan menuturkan permohonan kepada penguasa air atau roh penjaga air. Inti dari tuturan ritual adalah memohon kesejukan, kedamaian, kelimpahan dan kesuburan. Setelah tuturan disampaikan, ayam disembelih lalu dibakar. Sambil menunggu ayamnya matang dan siap untuk dipersembahkan, para peserta meminum air dan membasuh muka. Setiap peserta yang meminum dan membasuh muka, menyampaikan permohonan secara pribadi.

Setelah bahan persembahan dipersiapkan, acara dilanjutkan dengan memberi sesajian. Seorang tokoh adat dari salah satu ahli waris berdiri mengundang roh penjaga air untuk bersama-sama menuju ke rumah adat dalam rangka merayakan ritual tahun baru adat. Ritual inti ini ditutup dengan pekikan *renggas* yang dipimpin oleh pemimpin ritual. Gong kembali dimainkan, dan melakukan perarakan menuju rumah adat. Selama perarakan peserta melantunkan nyanyian dan aksi gerak menyerupai tari (*pemaka*).

Ekspresi emosi dan komunikasi merupakan unsur kekuatan pada bentuk estetika teaterikal. Unsur mitis dan magis sangat terasa dalam perarakan ini, sebab mereka berjalan bersama roh penjaga air. Ekspresi komunikasi antara peserta maupun kepada roh penjaga air terlihat dengan jelas. Komunikasi yang dibangun antara peserta tervisual

melalui tanya dan jawaban dalam nyanyian. Komunikasi dengan roh penjaga air terlihat melalui gerakan dan pekikan “*cacacacaca, rewok pala ho’n, rame pala ho’n*”.

Ritual *barong wae* diakiri dengan menyerahkan air kepada tetua adat di dalam rumah adat sebagai simbol kehadiran roh pemilik/penjaga air. Yang bertugas menyerahkan air adalah salah satu waris ketua adat yang ditugaskan diawal. Pada peristiwa ini, mereka disambut oleh tetua adat. Dalam imajeri masyarakat etnik Manggarai, yang disambut bukanlah peserta ritual *barong wae* melainkan roh penjaga/pemilik air.

Kedua, estetika tuturan ritual. Kata-kata dalam tuturan ritual *barong wae* mengandung unsur estetika air. Estetika air secara langsung dieksplisitkan oleh penutur pada kata dan objek yang berkaitan dengan air. Selain menunjuk objek yang langsung berhubungan dengan air, bentuk estetika air tergambar dalam bunyi kata yang dikenal dengan “rima”. Berikut ini beberapa contoh tuturan yang berkaitan dengan estetika air.

Riang agu Lami, ulu wae
Pemelihara dan penjaga, sumber air
Sondong do Peang
Pondok banyak di luar
Sapo alo likang lima
Perapian/dapur delapan, tungku lima
Pujut muu saka cangkem
Menjemput mulut, menatap dagu
Bolek loke baca tara
Berseri kulit basah wajah
Lebo kala poong, wua raci weri
Subur sirih kebun, berbuah pinang ditanam
Torok ata kop, pa’u ata patut
Menyampaikan yang pantas, turunkan yang layak

Deretan tuturan di atas, setiap baris syair memiliki estetika puisi. Terdapat rima yang simetris. *Riang agu Lami, ulu wae*. Terdapat bunyi ‘i’ pada kata “*riang*” dan kata “*lami*” dan bunyi ‘a’ pada kata “*riang*” juga “*lami*”. Tuturan ini menunjuk pada penjaga mata air. Ia menjadi sumber ketersediaan air. Dengan demikian ia juga menjadi sumber estetika air. Ekspresi estetika air kembali dipertegas dengan tuturan *Bolek loke baca tara*. Dua kata di depan didominasi oleh bunyi vocal ‘o, e’ dan konsonan ‘l, k’. selanjutnya dua kata dibelakang, bunyi vocal ‘a’ mendominasi bunyi. *Lebo kala poong wua raci weri*, tuturan ini menunjuk pada bunyi yang ringan dengan sisipan vocal dan konsonan.

Tuturan di atas menunjukkan keseimbangan bunyi estetik sekaligus menekankan keseimbangan hidup. Beberapa indikator yang menunjukkan pada keseimbangan yaitu

variasi bunyi vocal dan konsonan serta sifat objek estetik yang serupa maupun berbeda. Sifat objek yang serupa seperti pada *riang* dan *lami*. Sifat objek yang berbeda seperti pada kata *kala* dan *raci*, *bolek* dan *tara*.

Kosa kata estetik di atas tidak hanya berhubungan dengan air secara denotasi. Akan tetapi dalam imjiner etnik Manggarai, kosa kata ini memiliki makna konotatif. Kata-kata di atas secara konotatif bermakna kesuburan, kemurnian, kebersihan atau kesahajaan. Untuk mempertahankan dan terus mendapat kualitas eksistensi hidup, etnik ini melakukan ritual ini *barong wae*.

Pada tingkatan berikutnya, air bukan saja tentang kebutuhan hidup dan menghidupi, tetapi juga bermakna pewarisan. Pewarisan yang dimaksud adalah genealogis. Air menjadi metafora untuk menunjuk pada asal seseorang atau silsilah turunan. Terdapat ungkapan metaforis "*wae diong*" artinya air kepunyaan siapa? Metafora ini menunjukkan pada ayah sebagai pewaris. Metafora ini bertujuan sebagai sumber refleksi seseorang agar menjaga martabat keluarga. Caranya melalui perbuatan baik. Seperti air yang menyejukkan, menyuburkan dan tentunya menghidupi.

Air juga dimaknai sebagai kematian. Air bermakna kematian, terungkap dalam metafora "*bowo wae*" air yang tumpah. Air yang tumpah tidak selalu dibaca sebagai kelebihan atau kelimpahan air. Bagi etnik Manggarai, air yang tumpah sebagai simbol berakhirnya kehidupan. Dalam konteks masa kini, salah memanfaatkan air dapat menyebabkan krisis air. Tidak memelihara kelestarian hutan menyebabkan air terbuang begitu saja. Dengan demikian dapat menyebabkan kematian bagi makhluk hidup.

Dalam imajeri etnik Manggarai, metafora *bowo wae* dituturkan untuk menghaluskan dan menghindari kegelisahan akan kematian. Kematian bagi setiap orang adalah sesuatu yang mencemaskan. Karena itu, metafora *bowo wae* dihadirkan untuk mengurangi dan membuang rasa takut terhadap kematian.

Ketiga, estetika gerak (*kelong*). Dalam tradisi etnik Manggarai, *kelong* salah satu bentuk ekspresi yang merespons perasaan spesifik dan berkesan. Misalnya ungkapan kegembiraan karena panen berlimpah. Selain ekspresi sukacita atas panen, ekspresi *kelong* dilakukan untuk menunjukkan keberanian menjelang berperang. Melihat dua fungsi ekspresi estetik gerak dapat ditarik satu simpulan bahwa *kelong* bertujuan untuk mengomunikasikan perasaan dan situasi yang dialami.

Estetika gerak dalam ritual *barong wae* merupakan ekspresi komunikasi atas perasaan yang dialami. Estetika ini dilakukan pada saat perarakan menuju rumah adat setelah melakukan ritual *barong wae*. Ekspresi gerakan menyerupai trans namun dalam pengontrolan pikiran. Antara kaki dan suara ritmik yang keluar dari mulut seirama. Ada hal yang paradoks dalam ekspresi ini. Gerakan kegembiraan dan trans yang dialami justru mengokohkan ekspresi estetika air. Gerakan yang dilakukan menunjukkan sukacita yang mengalir. Ekspresi ini ibarat seorang yang mengembara di padang tandus dan menemukan mata air.

Ekspresi gerak (*pemaka*) dalam perarakan menuju rumah adat, wajib dilakukan oleh waris dari generasi pertama atau turunan penghuni kampung. Setiap selesai *pemaka*, pemimpin memulai (*cako*) nyanyian dan dijawab oleh peserta perarakan. Syair lagu mengkomunikasikan tema acara. Dalam relasinya, waris membangun komunikasi dengan leluhurnya melalui ekspresi gerak. Komunikasi yang dominan melalui gestur. Ekspresi wajah menunjukkan kebenaran kehadiran roh penjaga air. Urgensi air dalam estetika ini terlukis dalam pekikan dan gerakan tangan maupun kaki.

Simbolisasi estetika air berkaitan dengan tuturan *boleh loke baca tara* yang ada pada tubuh manusia. Ungkapan estetika ini menyasar pada wajah dan kulit yang bersih dan bersahaja. Estetika gerak (*pemaka*) dalam perarakan ritual *barong wae* erat kaitannya dengan tubuh sebagai media estetika gerak. Gerakan-gerakan ini didorong oleh energi roh penjaga air. Dan air menjadi sumber estetika gerak seperti pada tuturan ritual *boleh loke baca tara*. Dari indikator ekspresi estetika, estetika gerak (*pemaka*) merupakan ekspresi emosional. Gerak yang menyerupai trans ini, sebagai simbol kehadiran roh pemilik atau penjaga air.

Keempat, estetika musik. Estetika musik dalam penjelasan Smits (2016) adalah seni yang esensinya berkaitan dengan indra pendengaran dan pengalaman waktu. Terdapat dua objek kunci yaitu bunyi dan waktu. Bunyi merupakan materi dasar musik. Menjadi lebih lengkap sebagai sebuah musik karena bunyi berada dalam waktu. Bunyi yang berada di luar waktu bukanlah musik, sebab tidak berirama maupun beritmis [7].

Estetika musik dalam ritual *barong wae* direpresentasikan pada tempo dan irama dalam tuturan ritual. Tuturan ritual disampaikan secara resitatif. Ada pola irama yang khas dan terdapat repetisi-repetisi bunyi. Pada bagian tertentu penutur sebagai pemimpin ritual membunyikan irama yang berlawanan dengan nilai nada yang panjang.

Antara air yang mengalir dari pancuran dan lantunan tuturan ritual seperti kontrapung atau harmoni ritmik. Tuturan yang dilantunkan seperti merespons ritme air yang mengalir. Tuturan ritual pun tidak boleh terputus. Tuturan ritual yang terputus atau tersendat, dipercaya akan terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki. Tersendatnya tuturan, dalam imajeri etnik Manggarai sebagai petanda bahwa permohonan yang disampaikan tidak tersampaikan pada roh nenek moyang.

Dalam hubungannya dengan estetika air, ekspresi tuturan tergambar dalam bunyi tuturan dengan tempo yang mengalir. Air sebagaimana kepercayaan etnik Manggarai merupakan unsur penting dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Gambaran musik air seperti pada nyanyian saat perarakan dieksplisitkan secara jelas melalui ritme pekikan *cacacacaca xxxxxx*.

2. Membaca Estetika Air dalam Ritual *Barong Wae*

Membaca estetika air dalam ritual *barong wae* tidak berhenti pada bentuk estetikanya. Estetika air dalam ritual *barong wae* perlu dibaca dalam konteks yang lebih kritis dan kebaruan. Kebaruan yang dimaksud adalah tentang memaknai ritual *barong wae* secara kontekstual pada masa kini. Membaca estetika air adalah sebuah proses refleksi dan kesadaran kritis, sebagaimana yang katakana oleh Cavalaro (2004) bahwa membaca adalah upaya memahami dunia disekitar kita [8].

Air sebagai kebutuhan pokok seluruh makhluk hidup, karena itu air selalu dicari. Dalam kehidupan masyarakat tradisi maupun modern, mata air adalah sumber hidup. Menanam pohon dan melakukan ritual merupakan bentuk merawat lingkungan sekaligus penghormatan terhadapnya. Bagi masyarakat tradisi, air tidak hanya dilihat secara fisik memenuhi kedahagaan, bagi mereka air mengandung unsur rohani di dalamnya. Ia menjadi sesuatu yang murni dan suci untuk membangun spiritualitas hidup. Di dalam air ada kekuatan dan energi maha dahsyat yang memungkinkan manusia menjalani hidup.

Barong wae sebuah ritual penyucian terhadap air. Penyucian adalah sebuah proses pemurnian, kembali kepada titik nol yaitu keadaan belum tercemar. Ibarat menggadiskan kembali ekosistem yang ada disekitarnya. Dalam hubungannya dengan penyucian ini, ritual *barong wae* adalah ritual estetika pemurnian manusia dan alamnya. Ritual ini menarik kembali manusia kepada ruang dalam setelah mengambil posisi jarak darinya.

Tuturan *bolek loka baca* tara imajiner tentang hidup yang cair dan bersahaja. Tuturan ini merupakan bentuk metafora, karena dalam tuturan ini mengandung aspek fundamental pikiran etnik Manggarai dalam memaknai hidup. Hidup yang cair bagi etnik Manggarai ialah hidup yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya termasuk dengan almnya. Bersahaja artinya memberi kebahagiaan bagi orang lain.

Ritual *barong wae* memiliki relasi yang kuat dengan seni sebagai fungsi sosial. Sutrisno menulis, memanfaatkan air pada tempatnya sebuah cara mengingatkan kebutuhan sesama akan air [9]. Pernyataan ini menegaskan kembali fungsi sosial ritual *barong wae*. Esensi lain dari ritual ini adalah membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Setiap orang berhak mendapat dan meminum air pada saat ritual ini. Tidak terkecuali, meskipun yang pertama meminumnya adalah waris dari leluhur kampung penyelenggara.

Dalam satu peristiwa ritual *barong wae*, ada peserta di luar suku waris yang hadir. Dipercayai, dengan menghadiri dan meminum air setelah ritual, akan memperoleh keberhasilan dalam usaha, maupun kesuburan biologis untuk memiliki keturunan. Imajiner ini hadir dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Hal ini juga berkaitan metafora orientasional, *lebo kala poong wua rasi weri*. Tuturan ini menggambarkan harapan akan kemakmuran hidup. Terutama dalam kaitan dengan pertanian. Kunci kemakmuran pada pertanian terletak pada ketersediaan air yang cukup.

Yulianti (Candraningrum, ed. 2017) mencatat, air dalam aktivitas kehidupan berelasi intim dengan perempuan. Ia menulis, perempuan suku Tengger memiliki cara dan pengetahuan dalam menjaga dan merawat air. Mereka memiliki keyakinan bahwa menebang pohon disesuaikan dengan hari kelahiran. Mereka juga memelihara air dengan menanam berbagai jenis tumbuhan yang mampu menampung air agar tidak mudah habis.

Ritual *barong wae* dalam konteks masa kini dimaknai sebagai cara untuk mengontrol penggunaan air. Etnik Manggarai membaca menipisnya ketersediaan air adalah ulah dari eksploitasi terhadap alam dan hutan mereka. Mereka mulai mengontrol penebangan kayu di hutan. Kesadaran menanam pohon untuk bahan membangun rumah mulai disadari sangat penting. Saat ini ada sebuah pergerakan untuk menanam pohon di tanah milik peribadi. Mengingat sekian tahun lamanya mereka menebang pohon di hutan untuk membangun rumah.

Mengontrol aktivitas menebang pohon, muncul karena kesadaran estetika air melalui ritual *barong wae*. Ritual ini membangun kesadaran memelihara air yang merupakan

bagian dari manifestasi imajiner tentang tuturan *ite riang agu lami wae tek*, dan *bole*
loke baca tara. Demikian juga estetika gerak sebagai representasi kehadiran roh penjaga
air. Estetika ini berperan mengomunikasikan kepada khalayak tentang pentingnya
memelihara air dan memanfaatkan air secara bijak.

Selain melalui ritual, dalam konteks kekinian, kearifan menjaga air dapat dibaca melalui
metafora *bowo wae* (air yang tumpah). Metafora ini dalam tradisi etnik Manggarai
menunjuk pada peristiwa kematian. Akan tetapi, dalam konteks kekinian, metafora ini
dapat dimaknai secara baru. Air yang tumpah tentunya karena melebihi wadah
penampung. Ketika air tidak dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, akan tumpah dan
tidak termanfaatkan. Ini menunjukkan penggunaan air yang boros dan berakibat pada krisis
air.

Krisis air berarti juga krisis estetika, sebab air juga menjadi sumber inspirasi karya. Etnik
yang memiliki wilayah geografis didominasi oleh air, dan masyarakatnya bersandar penuh
pada air sebagai sumber kehidupan, memiliki tradisi yang berhubungan dengan estetika
air. Berbagai nyanyian, tarian, sastra, dan karya seni tradisi lainnya yang tercipta
terinspirasi dari air.

Estetika air memperkaya pengetahuan dan tentunya kebudayaan berkembang secara
harmonis dan seimbang sesuai dengan karakteristik air. Air adalah media yang mampu
menetral segala hal buruk. Namun air juga dapat membinasakan ketika tidak bijak dalam
mengelola air dan alam. Karya seni yang terinspirasi dari air adalah bentuk estetika yang
mempersatukan dan mengutuhkannya manusia.

SIMPULAN

Ritual *barong wae* adalah salah satu cara etnik Manggarai mengekspresikan estetika air.
Estetika ini mengaskan kembali pentingnya menjaga kelestarian air. Melalui ritual *barong*
wae, menuntut masyarakat masa kini untuk memelihara kualitas air. Sebab air bukan saja
tentang fungsinya untuk mencuci, memasak, mandi, membersihkan tubuh yang kotor
secara fisik. Air juga menjadi media pembersihan diri secara rohani.

Melalui estetika tuturan ritual, teaterikal, gerak dan musik, etnik Manggarai di Flores
mengomunikasikan dan mengampanyekan betapa air memberi manfaat dalam berbagai
aspek kehidupan manusia. Melalui estetika air, kita dituntun untuk hidup secara lebih cair.
Melalui estetika air, kita diajarkan untuk mampu memadukan berbagai warna-warna
kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. B. Kleden, *Sejarah Filsafat Barat Kuno*. Ledalero: Mumere, 2002.
- [2] J. A. J. Verheijen, *Kamus Manggarai-Indonesia I & II*. . Koninklijk Instituut Voor-Land-En: Volkenkunde, 1967.
- [3] K. B. Jama, "Merajut Makna Filosofis Sunding Tongkeng Dibalik Simbolnya," *J. Optimisme*, vol. 1, Edisi 10, 2015.
- [4] B. Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003.
- [5] G. B. (terj. K. E. Palmer, *Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan*. Undana: Kupang, 2015.
- [6] M. Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Sanggar Luxor: Tangerang, 2011.
- [7] Smits van Waesberghe (ed. Sunarto), *Estetika Musik*. Thafa Media: Jogjakarta, 2016.
- [8] D. (terj. R. Cavalaro, *Critical and Cultural Theory*. Niagara: Yogyakarta.
- [9] M. Sutrisno, *Oase Estetis: Estetika dalam Kata dan Sketsa*. Kanisius: Yogyakarta, 2006.